

BAHASA DAKWAH DI ERA DIGITAL

Potret Komik Pak Kyai



**Bahasa Dakwah di Era Digital
Potret Komik Pak Kyai**

Penulis

**Alip Sugianto
Nanang Cendriono**

ISBN

978-623-6121-73-3

Cetakan Pertama, Mei 2021

vi + 59 hlm; 18.2 x 25.7 cm

Penyunting

Umi Salamah, Misbahul Munir

Desain Sampul

Maulana Ikhsan

Desain Layout

Mutiara Inwar

Diterbitkan

CV. Pustaka Learning Center

Anggota IKAPI No.271/JTI/2021

Karya Kartika Graha A.9 Malang 65132

Whatsapp 08994458885

www.pustakalearningcenter.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang . Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin penulis dan penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur kepada Allah atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada kita semua. Buku Bahasa Dakwah Di Era Digital: Potret dalam Komik Pak Kyai ini merupakan hasil gubahan dari Penelitian yang berjudul. Kajian Pragmatik Terhadap Tindak Tutur Dalam Kartun *Sang Kyai* Karya Ahmad Faizin Karimi.

Buku ini terdiri dari lima bab. Bab pertama mengkaji tentang pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang. Bab kedua mengenai tentang kajian teoritik yang digunakan dalam mengkaji bahasa dakwah dalam komik. Bab ketiga menjelaskan tentang metodologi yang digunakan dalam penulisan buku. Bab keempat mengenai hasil dan pembahasan, serta bab kelima tentang kesimpulan dan saran.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kelemahan sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran membangun kami harapkan. Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang tertarik dengan kajian bahasa khususnya Pragmatik. Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada semua yang telah membantu terbitnya buku ini, dan kepada pembaca budiman semoga Allah membalas kebaikan semua dengan balasan yang lebih baik.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Tujuan Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II BERBAGAI KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI	6
A. Jenis-jenis Speech Act.....	6
B. Prinsip-prinsip Kerjasama.....	8
C. <i>Politeness Principle</i>	8
D. <i>Implicature</i>	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
A. Pendekatan Penelitian.....	12
B. Data dan Sumber Data.....	12
C. Teknik Pengumpulan Data	12
D. Teknik Analisis Data	12
E. Prosedur Penelitian.....	14
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	15
A. Hasil.....	15
1. Jenis-jenis Speech Act.....	15
a) Kategori Assertif	15
b) Kategori Direktif	23
c) Kategori Komisif.....	28
d) Kategori Ekspresif.....	30
e) Kategori Deklaratif.....	34
f) Kategori Rogatif.....	35
2. Maksim.....	40
a) Maksim Kuantitas	40
b) Maksim Kualitas	41
c) Maksim Relevansi.....	42
d) Maksim Cara	42
3. Politeness Strategy	44
a) Kesantunan Brown Levinson	44

b) Kesantunan Geoffrey Leech	47
4. Implikatur	52
B. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	55
A. Simpulan.....	55
B. Saran.....	55
GLOSARIUM	57
DAFTAR PUSTAKA	58
BIODATA PENULIS	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komik merupakan media yang sangat menarik dalam menyampaikan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada masyarakat luas. Daya tarik dalam kartun adalah penggunaan karikatur kartun yang mendeskripsikan karakter tokoh tertentu serta menjelaskan sebuah peristiwa yang terjadi dengan situasi peristiwa dengan jelas, seolah-olah kadang pembaca diajak berkelana dalam dunia imajinasi. Selain itu, untuk memperkuat ilustrasi dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam kartun juga diperkuat dengan dialog-dialog terkait topik yang sedang dibicarakan.

Salah satu komik yang populer di Indonesia saat ini adalah komik Pak Kyai karya dari Ahmad Faizin Karimi. Komik ini memiliki banyak penggemar di media sosial kalangan masyarakat luas pada umumnya, dan khususnya warga Muhammadiyah. Terbukti, setiap kali muncul edisi baru selalu mengundang komentar maupun *like* dari ribuan *follower*. Keunikan dari komik ini adalah muncul setiap terjadi peristiwa yang sedang *booming* dalam masyarakat luas terkait sesuatu peristiwa atau isu-isu yang terjadi dalam berita yang beredar luas dalam masyarakat.

Berbeda dengan komik *pada umumnya yang memiliki ketebalan cerita yang kadangkala bersambung pada suatu episode tertentu. Komik Pak Kyai ini sangat sederhana yang mengena kepada pembaca terkait pesan yang ingin disampaikan. Sebab, komik Pak Kyai ini* muncul hanya satu lembar saja dan mewakili satu cerita yang sedang terjadi di masyarakat, jadi pembaca sangat antusias membaca karena tidak memerlukan waktu lama hanya sebentar saja serta penyebarannya mudah melalui media sosial Whats Up, Facebook, Instagram dan lain sebagainya.

Meski sangat sederhana dalam penyampaian pesan-pesan yang terkandung, *komik Pak Kyai* selalu mengundang gelak tawa (baca:Humor), tetapi di dalamnya juga mengundang kritik sosial, agama, budaya, maupun ekonomi yang berkaitan dengan masalah-masalah kekinian. Jadi setiap edisi yang muncul selalu membahas situasi yang masih hangat, jadi tidak terkesan basi.

Potret Komik Pak Kyai



Gambar 1: Tema Jihad

Komik Pak Kyai juga didukung dengan penggunaan bahasa dalam percakapan yang ketat, singkat, lugas, tegas, dan menggena sasaran karena keterbatasan *space* yang terbit peredisi hanya satu lembar saja serta diperkuat dengan kontek tuturan yang sedang terjadi saat ini. Bahasa dalam percakapan tersebut, menarik dikaji dengan pendekatan ilmu Pragmatik. Pada prinsipnya, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang memusatkan perhatiannya pada seluk beluk bagaimana satuan lingual dikounikasikan untk menggungkap maksud *eksternal meaning* yang melatar belakangi sebuah tuturan. Berbeda dengan makna yang terkandung dalam bahasa, pragmatik ‘maksud di luar bahasa’ tepatnya ada di dalam diri penutur sehingga bisa disebut sebagai *speaker’s meaning*.

Dengan demikian, untuk bisa mengidentifikasi modus pragmatik harus bekerja berdasarkan asumsi-asumsi yang kemudian disebut pragmatik.

Berangkat dari asumsi inilah berbagai masalah yang tidak tergarap oleh kancan semantik dapat diungkapkan dengan maksud sebuah pertuturan yang tidak dapat tergambarkan dan tidak dapat diduga sama sekali. Alasan inilah kemudian mendorong studi pragmatik menjadi sebuah disiplin yang menarik terletak pada maksud, implikatur dan daya tuturan yang tidak pernah tetap, sangat tergantung pada situasi dan kondisi konteks yang mengiringi tuturan itu.

Sementara itu, penelitian pragmatik dengan mengkaji Kartun yang dapat penulis jangkau antara lain penelitian (Yuliasri, 2015) yang berjudul Kajian Pelanggaran Maksim Kerja Sama Pada Terjemahan Tuturan Humor Dalam Donal Bebek dalam penelitian tersebut mengkaji bagaimana pola pelanggaran maksim kerjasama serta membandingkan apakah pola pelanggaran tersebut sama dengan hasil terjemahannya, dengan hasil teks sumber lebih banyak pelanggaran dari pada teks sasaran. Hal ini terkait dengan penggunaan berbagai teknik penerjemahan untuk keperluan keterbacaan dan keberterimaan bagi pembaca sasaran.

(Widiana, 2015) dengan Judul *A Sociopragmatics Study on Sosial Critism In Meme Comics* dengan tujuan mendeskripsikan pragmatik dalam meme comik dengan hasil penelitian bahwa tujuan dari itu adalah sebagai bentuk sindiran kepada seseorang agar melakukan intropeksi diri yang terdapat dalam berbagai topik seperti hukum, gender, teknologi dan gaya hidup sehingga dengan harapan menadi salah satu pemacu revolusi mental dalam masyarakat agar hidup lebih baik

(Murti, 2015) dengan judul Analisis Teknik dan Keakuratan Penerjemahan Pada Tindak Tutur Ekspresif Dalam Teks Komik Naruto Shippunden Edisi ke 500 Berjudul “Kelahiran Naruto (Naruto’s Birth) yang memfokuskan pada bidang penerjemahan terkait teknik dan keakuratan dalam terjemahan tindak tutur ekspresif tersebut, yang dapat diketahui hasilnya bahwa bahasa asli sumber teks kedalam bahasa sasaran memiliki tingkat kesepadanan yang muncul dalam dialog di dalam komik tersebut.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu diatas, belum mengkaji kajian Pragmatik secara lengkap dari berbagai sudut pandang yang meliputi baik itu jenis-jenis tindak tutur yang ada, prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, serta implikturnya. Terlebih dalam penelitian terdahulu penulis juga tidak menemukan satu penelitian pun yang membahas mengenai Komik Pak Kyai, bisa dikatakan penelitian terhadap komik Pak Kyai ini adalah penelitian pertama yang dilakukan oleh peneliti di seluruh dunia. Berdasarkan itu maka

penelitian ini dapat dirumuskan judul sebagai berikut: Kajian Pragmatik Terhadap Tindak Tutur Dalam Kartun Pak Kyai Karya Ahmad Faizin Karimi.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan gap dan uraian penelitian terdahulu di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menemukan Jenis-jenis tindak tutur apa saja yang terdapat dalam komik Pak Kyai.
2. Menemukan Prinsip kerjasama apa saja yang terdapat dalam Komik Pak Kyai beserta pelanggaran yang terjadi didalamnya.
3. Menemukan Politeness Strategi yang digunakan dalam percakapan yang terdapat dalam Komik Pak Kyai.
4. Menemukan Implikatur yang terdapat dalam percakapan yang terdapat dalam Komik Pak Kyai.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan rasional tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini akan menggali, mengkaji dan mendeskripsikan enisjenis tindak tutur, prinsip kerja sama, politeness strategi dan impliaturnya dalam komik *Sang Kyai* . selanjutnya pertanyaan penelitian ini seara detail dapat diformulasikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakan enisjenis tindak tutur yang terdapat dalam percakapan dalam Komik *Sang Kyai*?
2. Bagaimanakah Prinsip Kerjasama yang terjadi dan pelanggarannya dalam percakapan dalam komik *Sang Kyai*?
3. Bagaimanakah Politeness Strategy yang digunakan dalam percakapan dalam komik *Sang Kyai*?
4. Bagaimanakah Implikatur yang terdapat dalam percakapan yang terdapat dalam Komik *Sang Kyai*?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan proyeksi peneliti yang akan diapai dalam penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Penemuan penelitian ini memberi gambaran secara lengkap mengenai kajian *Pragmatik pada Komik Pak Kyai*
2. Sehingga dapat menjelaskan beberapa aspke pragmatik yang terdapat dalam perakapan yang terdapat dalam komik Pak Kyai dari segi jenis-jenis

tindak tutur, prinsip kerja sama, politeness strategy yang digunakan serta implikasinya.

3. Pada akhirnya, penelitian ini mencoba merekam dari beberapa aspek tersebut agar dapat dipahami beberapa faktor Pragmatik yang melingkupinya.

BAB II BERBAGAI KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

A. Jenis-Jenis *Speech Act*

Tindak tutur menurut (Austin, 1962) terdiri dari tindakan locutionary yang memiliki makna, bertindak ilokusi yang memiliki kekuatan tertentu dalam mengatakan sesuatu dan tindakan perlocutionary yang mencapai efek tertentu dengan mengatakan sesuatu. Tindakan ilokusi adalah tindakan konvensional dan berbeda terutama di tujuan langsung mereka adalah tindakan konvensional dan berbeda terutama di tujuan langsung mereka atau kekuatan ilokusi.

Teori Austin dalam buku *How To do Thing With oards* (1962) dikembangkan sebagai reaksi terhadap apa yang diistilahkan oleh Austin sebagai *descriptive fallacy*, yaitu sebuah pandangan bahwa kalimat pernyataan (*declarative affirmative sentence*) selalu digunakan untuk menggambarkan keadaan atau fakta tertentu, dan dapat ditelusuri kebenarannya. Padahal, banyak kalimat pernyataan yang tidak berfungsi untuk menggambarkan, melaporkan atau menyatakan apa-apa. Oleh karena itu, tidak perlu di cek apakah deskripsi, laporan atau pernyataan itu benar atau salah. Lebih lanjut, menurut pandangan Austin bahwa seorang penutur dalam bertutur tidak hanya mengemukakan tuturan, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Tindakan itu mungkin saja minta maaf, ucapan selamat, bela sungkawa, memerintah, mengkritik, mencela, menuduh, berjanji dan sebagainya.

(J.R.Searle, 1969) dalam bukunya *Speech At an Essay in the Philoshopi of Language* mengatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yaitu (1) tindak lokusioner (2) tindak ilokusioner dan (3) tindak perlokusioner. Tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh makna itu. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of saying something* Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini disebut *the act of doing something*. Tindak perlokusi adalah untuk menumbuhkan pengaruh kepada seseorang atau disebut *the act of effecting someone*.

Lebih Lanjut, John R Searle (1969) mengelompokan tindak tuturan menjadi lima jenis yang meliputi (1) tindak tutur asertif (*asserting*) yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan

(*suggesing*), membool (*boasting*), mengeluh (*complaining*) dan mengklaim (*claiming*) (2) direktif yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan seperti memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*) dan merekomendasi (*recommending*) (3) ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulation*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*) dan berbela sungkawa (*condolencing*). (4) komisif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*) dan menawarkan sesuatu (*offering*) (5) deklaratif. yang bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya seperti berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*) memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*) mengucilkan (*excommunicating*) dan menghukum (*sentencing*).

Sementara itu, (Leech, 1983) membagi dan mengembangkan tindak tutur berdasarkan Searle menjadi enam. Keenam tersebut antara lain (1) *assertif*, (2) *direktif*, (3) *komisif*, (4) *ekspresif*, (5) *deklaratif* dan (6) *rogatif*. Dari keenam tindak tutur tersebut dikelompokkan lagi dalam subsub tindak tutur. *Pertama*, tindak tutur *assertif*, yakni bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang dituturkan, misalnya sub tindak tutur menceritakan, melaporkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak, meramalkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak, meramalkan, menguatkan dan membool. *Kedua*, tindak tutur *direktif*, yakni bentuk tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, mencakup seperti, memohon, meminta, memberi perintah, menuntut dan melarang. *Ketiga*, tindak tutur *komisif* yakni bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya sub tindak tutur ini mencangkup menyatakan janji, berkaul, dan bersumpah. *Keempat*, tindak tutur *ekspresif*, adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur kepada suatu keadaan atau kondisi situasi yang dihadapi oleh mitra tutur, mencakup sub tindak tutur mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, dan meminta maaf. *Kelima*, tindak tutur *deklaratif*, yakni bentuk tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tindak tutur ini umumnya dikemukakan oleh

seseorang yang memiliki hak dan kewajiban karena jabatan atau kedudukan yang menyertainya, seperti membaptis, memecat, mengangkat, menghukum, membatalkan, mengikrarkan dan mengizinkan. *Keenam*, tindak tutur *rogatif*, yakni bentuk tindak tutur yang dinyatakan oleh penutur untuk menanyakan jika bermotif langsung atau mempertanyakan jika bermotif ragu-ragu misalnya sub tindak tutur menanyakan, mempertanyakan, dan menyangsikan.

Teori tindak tutur tersebut diatas kemudian dikembangkan oleh (Kreidler, 1983) menjadi tujuh macam tindak tutur yang memiliki perbedaan dengan teori Leech (1993). Ia memiliki inovasi pada tindak tutur *performatif*, tindak tutur *verdiktif* dan tindak tutur *fatik*. Tindak tutur performatif adalah yakni tindak tuturan yang tidak berorientasi pada salah atau benar, tetapi pada masalah cocok atau tidak cocok, atau masalah berterima atau tidak berterima verba golongan ini adalah menikah, membaptis. Selanjutnya, tindak tutur *verdiktif* yakni tuturan yang penuturnya membuat penilaian atau pendapat tentang perbuatan yang dilakukan oleh pihak lain termasuk pendengar. Verba golongan ini antara lain menilai, menuntut, menghargai mendakwa, berterima kasih dan menyampaikan selamat. Adapun tindak tutur *fatik*, yakni jenis tuturan yang dibuat penutur untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tutur dengan sesama anggota masyarakat.

B. Prinsip Kerja Sama

(Grice, 1981) menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, penutur harus mematuhi empat maksim yaitu:

Pertama, maksim kuantitas (*maxim quantity*) artinya sampaikan informasi anda seinformatif mungkin sesuai dengan keperluan dan bicaralah seperlunya saja atau jangan berlebihan.

Kedua, maksim kualitas (*maxim quality*) yaitu berikan informasi yang benar jangan katakan sesuatu yang anda tidak tahu *kebenarannya* dan jangan katakan sesuatu yang tidak punya bukti yang cukup.

Ketiga, maksim hubungan (*maxim of relations*) yakni mengatakan sesuai dengan relevansi dan berbiaralah sesuai dengan *permasalahan*.

Keempat. Maksim cara (*maxim of manner*) adalah katakan dengan elas, hindari ambiguitas, serta bicaralah secara singkat dan padat.

C. Politeness Principle

Prinsip kesantunan (Lakoff, 1975) berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun. Ketiga kaidah itu adalah: *Pertama*, kaidah formalitas *Kedua*, kaidah formalitas berarti jangan memaksa atau jangan

angkuh. *Ketiga*, kaidah keidaktegasan Kaidah ketidaktegasan berisi saran bahwa penutur hendaknya menentukan pilihan. Kaidah Persamaan atau Kesekawanan Makna kaidah ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang.

Prinsip kesantunan Leech (1993) didasarkan pada kaidah-kaidah, yaitu bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tersebut meliputi enam bidal beserta subbidalnya sebagai berikut: bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), bidal kemurahan (*generosity maxim*), bidal keperkenanan (*approbation maxim*), bidal kerendahatian (*modesty maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), bidal kesimpatian (*sympathy maxim*). Disamping enam keenam bidal kesantunan diatas, masih ada satu bidal lagi yang diusulkan oleh Leech dalam percakapan. Bidal kesantunan tersebut adalah bidal pertimbangan (*consideration maxim*), meminimalkan rasa tidak senang orang lain dan memaksimalkan rasa senang orang lain.

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Brown dan Levinson mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan *positif face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negatif face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban.

Pandangan kesantunan (Levinson, 1987) mengidentifikasi empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur yaitu:

Pertama, Bald-on Record Strategy (tanpa strategi) yakni dengan strategi ini penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka. Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman.

Kedua, Positive Politeness Strategy (strategi kesantunan positif/keakraban) adalah strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan

dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur.

Ketiga, Negative Politeness Strategy (strategi kesantunan negatif/formalitas) yakni strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut.

Keempat, Off-record Politeness Strategy (strategi tidak langsung atau tersamar) adalah strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

D. Implicature

Menurut (Gazdar, 1979) sebuah implikatur percakapan merupakan sebuah preposisi yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun preposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya. Pengertian ini merujuk bahwa sebuah kalimat juga bisa mengimplikasikan kalimat lain yang bukan merupakan bagian dari kalimat yang bersangkutan. Kalimat yang mengimplikasi itu dinamakan implikatur.

Pendapat lain, Grice (1981:42) menyatakan implikatur sebagai ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Jadi, dalam implikatur sangat bergantung pada *cultural of background* dan *knowledge of world*. Selanjutnya, dalam implikatur hubungan antara tuturan dengan maksudnya tidak bersifat mutlak. Penafsiran harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama

(*the same background of knowledge*) antara penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dibicarakan.

Lebih lanjut, Grice membedakan antara apa yang dikatakan (*said*) dengan apa yang disiratkan (*implicated*). Adapun yang tersirat dibagi menjadi dua. *Pertama*, yang disiratkan secara konvensional, biasa atau lain. Dalam hal ini, kata-kata yang digunakan memiliki implikasi tertentu yang umumnya sudah dapat dipahami oleh masyarakat penutur bahasa tersebut. Implikatur konvensional biasanya dapat ditemukan pada kelompok kata sambung seperti: *consequently*, menerangkan hubungan sebab akibat, memperkenalkan dua konsep yang berlawanan dan *similarly* memperkenalkan ide yang sejenis. *Kedua*, non konvensional implikatur. Jenis implikatur ini dianggap non konvensional, karena apa yang disiratkan sangat berbeda dari apa yang diujarkan, sehingga yang dapat menafsirkan dengan tepat hanyalah orang yang memahami konteks pengujarannya. Grice juga menyatakan implikatur jenis ini sangat tergantung konteks, dan teori implikatur percakapan ini biasanya membahas bagaimana sebuah percakapan berlangsung, implikatur percakapan berkaitan erat dengan wacana yang mensyaratkan bahwa percakapan rasional harus terdiri dari ujaran-ujaran yang saling berkaitan. Keterkaitan ini dapat diwujudkan lewat prinsip kerja sama atau *cooperative principle* antara penutur dengan mitra penutur. Secara ringkas prinsip kerja sama ini adalah berkontribusilah anda sejauh yang diperlukan, pada saat yang tepat, sesuai dengan tujuan dan arah percakapan, di mana anda terlibat didalamnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Jadi hasil dari penelitian ini berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memerikan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ancangan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik yang dimaksud di sini adalah mengkaji maksud pembicaraan yang secara tersurat maupun tersirat di balik tuturan yang dianalisis. Maksud-maksud tuturan, terutama maksud yang diimplikasikan hanya dapat diidentifikasi lewat penggunaan bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan situasi tuturnya (Rohmadi, 2010).

B. Data dan Sumber Data

Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat atau ungkapan-ungkapan yang mengandung implikatur yang mengarah pada prinsip kerjasama serta tindak tutur berdasarkan konsep teori di atas yang terdapat pada komik Pak Kyai. Sumber data merupakan suatu objek yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian. Adapun sumber data penelitian ini adalah komik Pak Kyai Edisi 3 Bulan Terakhir.

C. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pandangan di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencari data yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti yakni komik-komik Pak Kyai yang beredar secara beruntun di media sosial.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 1991:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu

pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Bogdan Taylor (Meleong, 2010) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Definisi pertama menekankan pada pengorganisasian data sedangkan definisi kedua lebih menekankan pada maksud dan tujuan analisis.

Kesimpulan : Analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Hal yang perlu diperhatikan bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan.

Teknis analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan sumber dan jenis data dialogdialog dalam Komik Pak Kyai edisi 3 bulan terakhir. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dicatat melalui sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi, disertasi, tesis, buku riwayat hidup, jurnal ilmiah, majalah ilmiah biasanya disimpan di perpustakaan.

Analisis data merupakan proses pengorganisasian serta pengurutan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan kesimpulan sebagaimana tujuan penelitian. Menurut Moleong (2010) langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data kualitatif secara umum pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Meninjau dan mencermati hasil catatan yang telah didapatkan dalam proses pencarian yang berupa kutipan-kutipan tuturan kalimat dalam dialog komik Pak Kyai.
2. Memberi kode pada bagian-bagian ujaran kalimat jenis tindak tutur, prinsip kerja sama, implikatur dan strategi kesantunan yang digunakan.
3. Menyusun data di atas berdasarkan jenis tindak tutur, prinsip kerjasama, implikatur dan startegi kesantunan yang digunakan.

4. Menginterpretasikan jenis tindak tutur, prinsip kerjasama, implikatur dan strategi kesantunan yang diklasifikasikan sebelumnya.
5. Menyimpulkan jenis jenis tindak tutur, prinsip kerjasama, implikatur dan strategi kesantunan yang telah ditafsirkan.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian berorientasi pada tahapan-tahapan dalam melakukan proses penelitian. Yang dimaksud dengan tahap penelitian adalah bagian dari perkembangan atau urutan dalam proses pelaksanaan penelitian. Secara umum, penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu: a) tahap persiapan, b) tahap perencanaan, c) tahap pelaksanaan, dan d) tahap penyelesaian.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah pemilihan data, dan studi pustaka. Pada tahap perencanaan penulis membuat rencana penelitian yang bertujuan untuk mempermudah melakukan proses kegiatan penelitian. Rancangan penelitian yang disusun tersebut digunakan sebagai pedoman dalam melakukan seluruh kegiatan penelitian.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran data, dan penyimpulan hasil pengolahan data. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam menjawab permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian berdasarkan pada konsep-konsep yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan

1. Jenis *Speech Act*

Komik Pak Kyai ini meski secara nama penokohan dalam gambar tidak disebutkan nama secara jelas oleh penulis komik, namun mengindikasikan kepada sosok K.H Ahmad Dahlan berdasarkan ciri-ciri umum yang dapat diketahui oleh khalayak luas. Ciri tersebut, antara lain bersurban, menggunakan kaca mata dan berjenggot. Tokoh K.H.Ahmad Dahlan tidak disebutkan namanya, tetapi menggunakan nama Pak Kyai sebagai penutur (P), sedangkan Mitra Tuturnya (MT) yang terdapat dalam Komik antara lain berdasarkan ciri gambarnya identik dengan Penulis, meskipun ada beberapa lain (MT) dalam komik seperti Dahnil Anzar Simanjuntak Ketua Umum Pemuda Muhammadiyah dan beberapa lainnya. Dari data dialog dalam *Komik Pak Kyai* maka dapat penulis klasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur menurut Searle sebagaimana data berikut ini:

a) **Kategori Assertif**

Tindak tutur *assertif* adalah bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang dituturkan, misalnya sub tindak tutur menceritakan, melaporkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak, meramalkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak, meramalkan, menguatkan dan membual. Adapun data yang ditemukan dalam tindak tutur assertif seperti data di bawah ini:

1) Menceritakan



Gambar 2: Tema Demam Dilan

Konteks Judul: Demam Dilan

A: Ayah kalau ketemu dilan bilangin ya?

B: Bilangin Apa sayang?

A: Yang berat itu bukan rindu, tapi merelakan suami berjuang di Muhammadiyah

B: Mantab Istri yang sholihah.

Berdasarkan data percakapan antara Pak Kyai dan Anaknya dengan judul 'demam dilan' tersebut termasuk kategori menceritakan karena Penutur (P) yakni anak Pak Kyai ingin menceritakan kerinduannya kepada ayahnya bahwa yang berat itu bukan rindu

sebagaimana Dilan dalam film, tetapi rasa dan perasaan merelakan suami yang berjuang di Muhammadiyah harus merelakan pikiran, tenaga, waktu, harta dan kalau perlu nyawa. Hal ini dapat dipahami sebagai seorang istri aktivis Muhammadiyah harus rela dan merelakan suaminya berjuang berdakwah setiap waktu untuk kemaslahatan ummat. Jadi, anak tersebut ingin semacam menceritakan perasaan kepada seorang ayahnya bagaimana perasaan ditinggal suaminya berjuang di Muhammadiyah.

2) Melaporkan.



Gambar 3 Milad Muhammadiyah

Konteks Judul: Milad Pemuda

A: Hari ini tepat tanggal 2 Mei, Organisasi kita pemuda milad ke 8

B: Kami mengusung tema Menggembirakan keberagaman memajukan Indonesia

B: Karena keragaman jika tidak himpun dan gerakan penuh dengan kegembiraan. Indonesia tidak mungkin mengalami kemajuan.

C: Sampaikan pesan sederhana saya. Berjuang jangan hanya suka menunggu diminta apalagi menunggu waktu luang. Jika pejuang dulu menunggu Indonesia tidak akan merdeka.

A: Ngeh Pak kyai.

Data lain yang masih tergolong dalam tindak tutur assertif adalah melaporkan. Data tersebut ditemukan dalam komik yang berjudul Milad Pemuda. Dalam dialog tersebut terjadi antara Penutur yakni Ketua Pemuda Muhammadiyah dengan Mitra Tutur Pak Kyai. Dalam dialog tersebut, yang menarik adalah bahasa tubuh ketua Pemuda Muhammadiyah berhadap-hadapan dengan Kyai, posisi bersila dan wujud sebagai bentuk melaporkan perkembangan mengenai organisasi Pemuda Muhammadiyah kepada Pak Kyai. Tindak Tutur Assertif dalam kontek melaporkan ini biasanya terjadi dalam kontek memiliki perbedaan antara yang lapor dengan yang dilapori seperti warga kepada pak lurah, anak kepada bapak atau bawahan kepada atasan. Dalam kontek Komik Pak Kyai tersebut terjadi antara anak dengan bapak, sehingga peran bapak pun lebih memberi dukungan dan motivasi kepada anak agar senantiasa terus semangat dalam berdakwah melalui Muhammadiyah.

3) Menyatakan,



Gambar 4 Waspada Cara Gila

Konteks Judul: Waspada cara gila

A: Lapor banyak teror kepada ulama dan kyai oleh orang yang ngaku gila.

B: Waspada!!cara terornya memang gila orangnya belum tentu gila

A: Rapatkan barisan tingkatkan keamanan pererat persatuan

B: Siap Kyai. Tauhid, ilmu dan amal adalah senjata! Ajak umat bersatu dan polisi harus bongkar produsen kegilaan ini.

Dalam konteks tuturan menyatakan dan melaporkan yang masih serumpun yang tergolong dalam tindak tutur asertif terjadi dalam judul 'waspada ara gila' konteks judul tersebut dilatarbelakangi banyaknya kasus diberbagai daerah di Indonesia yang terjadi pembunuhan dan penganiayaan terhadap ulama yang dilakukan oleh orang gila.

Potret Komik Pak Kyai

Hal ini menadi sebuah pertanyaan besar bagi masyarakat terkait korbannya, yang semua menjadi sasaran adalah orang gila, inilah yang mendasari sebuah rekayasa kejahatan tersistim dan masih sebagaimana cara-cara yang dilakukan oleh PKI pada zaman dahulu ketika membunuh para ulama. Atas keprihatinan tersebut, maka dalam komik *Sang Kyai* digambarkan dalam sebuah cerita antara Kokam (Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah) sebagai tentara Muhammadiyah yang mengawal para ulama yang notabene sebagai asset bangsa. Dalam komik digambarkan tuturan menyatakan oleh P kepada MT A: *Lapor banyak teror kepada ulama dan kyai oleh orang yang ngaku gila. B: Waspada!!cara terornya memang gila orangnya belum tentu gila A: Rapatkan barisan tingkatkan keamanan pererat persatuan B: Siap Kyai. Tauhid, ilmu dan amal adalah senjata! Ajak umat bersatu dan polisi harus bongkar produsen kegilaan ini.*

4) Meramalkan,



Gambar 5: Indonesia Bubar 2030

Indonesia Bubar 2030

A: *Kata buku ini, indonesia sudah bubar di tahun 2030*

B: *Cepat lambat Indonesia pasti bubar . Amerika, cina, semua negara pasti bubar, karena dunia pasti bubar.*

A. *Hehehe iya ya pak kyai. Tapi apa bisa buku fiksi yang katanya berdasarkan rekayasa dan imajinasi dipercaya?*

B. *Lha sebagian besar politik itukan memang rekayasa, tapi kamu kan juga percaya?*

A: *hehehe iya ya pak kyai*

Berdasarkan dialog percakapan diatas diatas terdapat tindak tutur assertif lain yaitu meramalkan suatu kondisi yang berkaitan dengan prediksi masa depan berdasarkan konteks masa kini. Karena pada hari ini akan memiliki implikasi dikemudian hari. Hal ini terdapat dalam Komik yang berjudul Indonesia Bubar 2030. Awal muncul komik ini ketika terjadi pro kontra yang di masyarakat akibat dari pernyataan Prabowo Subianto sebagai ketua Partai Gerindra yang juga Kandidat Kuat Calon Presiden 2019 yang mengatakan Indonesia Bubar 2030.

Pernyataan itu berdasarkan analisis dari sebuah Novel yang berjudul *Ghoost Fleet* karya seorang ahli Intelejent dunia yang menyatakan Indonesia Bubar 2030 berdasarkan indikasi-indikasi tertentu, salah satunya hutang dan kedaulatan yang tergadaikan. Sebenarnya apa yang disampaikan Prabowo sebagai langka waspada dan peringatan, namun namanya panggung Politik menjadi kehebohan yang luar biasa karena dibumbui oleh lawan politik untuk menjatuhkan statemen yang dinilai konyol karena berpijak pada sebuah buku fiksi.

Oleh karena ke-*booming*-an pernyataan tersebut, kemudian oleh Komikus Ahmad Faizin diangkat menjadi sebuah karya komik dengan P yang bertanya kepada MT tentang isi buku dengan tindak tutur meramalkan berikut ini:

A: *Kata buku ini, Indonesia sudah bubar di tahun 2030*

B: *Cepat lambat Indonesia pasti bubar . Amerika, cina, semua negara pasti bubar, karena dunia pasti bubar.*

Kadangkala manusia lupa menyadari, mereka lebih mempermasalahakan sesuatu hal yang bersifat bungkus bukan isi, ramai meramalkan Indonesia bubar. Padahal jika kita menyadari nanti tidak

Potret Komik Pak Kyai

hanya Indonesia saja yang bubar tetapi seluruh jagad raya ini, maka dari itu esensinya kita adalah berjuang di kehidupan dunia untuk kepentingan akhirat yang kekal selamanya.

5) Membual



Gambar 6 Ngibul

Konteks Judul: Ngibul

A: Berikan keterangannya sini

A: Boleh dikuasai yang sana

B: Sama saja Ngibul

A: Siapa kamu? Saya spion cari-cari dosamu!

C: itu orang suka marah dan suka mengancam jabatannya apa pak kyai?

D: katanya sih urusan air-air apa gitu, tapi ya urusan lain-lain juga suka ikut nimbrung...

Tipe lain dalam tindak tutur asertif adalah kategori membual. Hal ini ditemukan dalam komik Pak Kyai yang berjudul Ngibul atau orang Jawa bilang suka berbohong. Latar belakang kemunculan ini adalah pernyataan Amin Rais terkait sikap president Jokowi yang bagibagi sertifikat yang pada hakekatnya tugas seorang lurah atau kepala desa. Tindakan Jokowi tersebut mendapat kritikan tajam dari Prof. Dr. K.H. Amin Rais, M.A. dengan sebutan Ngibul, karena disisi lain banyak asset negara yang dikuasi oleh asing dan aseng.

Ternyata pernyataan tersebut, direspon oleh salah satu Menteri yang berinisial LBP dengan nada marah dan mengancam akan mencari-cari kesalahan yang kemudian menjadi *head to head* bapak Reformasi dengan Bapak Reklamasi. Bapak Reklamasi ini tergolong menteri serba bisa karena pernah menduduki beberapa jabatan penting.

Adapun yang unik dalam Komik ini dengan menggunakan bahasa *satire* atau sindiran dan terdapat pernyataan yang lugas dan tegas antara P dengan MT sebagaimana data berikut.

A: Berikan keterangannya sini

A: Boleh dikuasai yang sana

B: Sama saja Ngibul

Maksud dari itu ngibul, karena ada perbedaan antara keterangan yang disampaikan disana dan yang dikuasai disini sehingga dapat dipahami semacam pengelabuhan alias ngibul.

b) Kategori Direktif

Direktif yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan seperti memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*) dan merekomendasi (*recommending*). Tindak Tutur direktif ini terdapat dalam beberapa judul dalam komik sebagai berikut ini.

1) Memberi Perintah



Gambar 7 Menghidupi Organisasi

Konteks Judul : Menghidupi Organisasi

A: Ada bencana kita sebagai pemimpin harus ikut nyumbang

B: Maaf pak kyai saya absen dulu

A: Ada undangan rapat dan silaturahmi dengan warga.

B: Maaf pak kyai absen dulu

A: Ada jatah jabatan untuk perwakilan organisasi kita

B: Saya siap pak kyai

A: Hidup-hidupilah organisasi jangan hanya mencari hidup di organisasi sosial ini.

Dalam bentuk tindak tutur direktif yang tergolong pada enis perintah ini terdapat dalam Komik yang berjudul menghidupi organisasi. Kontek ini menurut interpretasi penulis dilatar belakang saat ini banyak aktifis Muhammadiyah yang merasa ‘sibuk’ untuk kepentingan diri sendiri dan meninggalkan kepentingan ummat. Misal rapat sebagaimana tuturan diatas, atau kalau diaak menyumbang kegiatan sosial terasa berat, akan tetapi ika ada amanat memimpin di persyarikatan jadi rebutan jabatan. Oleh karena itu, dalam percakapan *komik Pak Kyai* terdapat tindak tutur direktif berenis perintah untuk menghidupi organisasi sebagaimana tuturan Pak Kyai *Hidup-hidupilah organisasi jangan hanya mencari hidup di organisasi sosial ini.*

2) Menasehati (*advising*)



Gambar 8 Partai Allah vs Partai Setan

Konteks Judul : Partai Allah vs Partai Setan

A: Apakah ada partai setan dan partai Allah Pak kyai?

B: selama rakyat belum sejahtera padahal sumber daya alam melimpah, maka pertarungan partai Allah dan partai setan benar adanya.

A: Lalu bagaimana caranya membedakan partai Allah dengan Partai setan:

B: Sulit menilainya, tapi partai jika pemimpinnya suka berbohong tidak peduli kesengsaraan rakyat dan mendukung pemimpin bodoh kemungkinan itu partai setan.

Tindak tutur direktif lain, yang terdapat dalam percakapan komik Pak Kyai adalah berjenis menasehati sebagaimana peran seorang kyai selalu memberi nasehat kepada ummatnya. Maka tindak tutur ini sering terdapat dalam percakapan Kyai, ustad, guru dan para agamawan lainnya. Kontek situasi penyebab munculnya tindak tutur dalam komik ini dilatarbelakangi oleh pernyataan Prof. Dr. K.H. Amin Rais, MA seorang cendekiawan muslim sekaligus seorang ulama terkemuka di Indonesia dengan mengilustrasikan kondisi perpolitikan di Indonesia dengan terpecahnya menadi dua kubu besar antara yang membela Islam dan pembela penista Agama seperti Partai Allah dan Partai Setan yang kemudian muncul banyak kecaman dari para pendukung parpol tertentu.

Untuk mengilustrasikan tersebut, maka dalam komik Pak Kyai terdapat tindak tutur direktif berupa memberi saran untuk membedakan kedua enis partai tersebut dengan tuturan berikut ini: *Sulit menilainya, tapi partai jika pemimpinnya suka berbohong tidak peduli kesengsaraan rakyat dan mendukung pemimpin bodoh kemungkinan itu partai setan*

3) Merekomendasi (*recommending*)



Gambar 9 Agama Praktis

Kontek Judul : Agama Praktis

A: benarkah didalam masjid tidak boleh bicara politik pak kyai?

B: Kata siapa? Nabi muhammad dulu mengatur politik pemerintahan hingga peperangan juga dari masjid

A: Maksud saya politik praktis bukan politik kebangsaan/ nilai

B: Istilah politik praktis itu yang terlanjur keliru dan mengelirukan

B: Kurangnya dimensi praktis membuat orang Islam tahu ayat dan hadistnya tapi lupa yang penting praktik. Sampaikan Islam itu sampai tataran praktiknya dalam semua bidang.

Tindak tutur direktif yang lain berupa memberi rekomendasi antara lain terdapat dalam judul agama praktis. Judul ini, dilatarbelakangi oleh pernyataan menteri agama yang melarang politisasi agama di Masjid, membicarakan politik di Masjid dan kampanye di Masjid. Dari pernyataan menteri agama tersebut mendapat reaksi keras dari berbagai kalangan masyarakat yang datang terutama dari MUI serta ormas Islam lainnya.

Dalam tuturan direktif rekomendasi ini disampaikan dengan bahasa halus melalui *hiden statemen* agar kita mempraktikkan agama secara menyeluruh termasuk dalam bidang politik dengan ungkapan *Sang Kyai* sebagai berikut *Kurangnya dimensi praktis membuat orang Islam tahu ayat dan hadistnya tapi lupa yang penting praktik. Sampaikan Islam itu sampai tataran praktiknya dalam semua bidang.*

Dari ungkapan itu jelas itu memiliki nada perintah tetapi dibungkus dalam bentuk merekomendasikan agar masuk kedalam Islam secara Kaffah, karena banyak orang yang tahu al Quran dan al Hadist akan tetapi hanya sekedar tahu, bukan praktik kedalam kehidupan sehari-hari. Bahasa demikian biasanya digunakan oleh seorang ulama dalam merekomendasikan dalam melakukan perbuatan amal namun pada esensinya berupa perintah.

c) **Kategori Komisif**

Tindak tutur *komisif* yakni bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya sub tindak tutur ini mencangkup menyatakan janji, berkaul, dan bersumpah.

1) Penawaran,



Gambar 10 Musim Kampanye

Kontek Judul: Musim Kampanye

A: Pilih saya orang paling pancasilais

B: Pilih saya orang paling religius

C: Pilih Saya orang paling merakyat

K: Musim kampanye mendadak banyak orang jadi baik. Jangan tertipu pencitraan ketahuilah aslinya

D: Nggeh kyai

Komik *Sang Kyai* dalam judul musim kampanye, terdapat bentuk tindak tutur komisif berupa penawaran sesuatu kepada sesuatu yang biasanya dilakukan oleh penjual kepada pembeli, atau kepada calon kepala daerah kepada konstituennya. Hal ini, juga terdapat pula bahasa tindak tutur penawaran dengan embel-embel tertentu untuk menarik simpati masyarakat luas.

Komik ini, diluncurkan pada waktu yang tepat seiring dengan berlangsungnya pemilihan calon bupati, wali kota dan gubernur yang berlangsung serentak di berbagai daerah yang tidak lupa banyak mengumbar janji-anji kepada masyarakat guna menyakinkan pemilih. Hal ini kemudian direkam kedalam sebuah komik, dengan tujuan edukasi kepada masyarakat agar tidak salah pilih dalam memilih pilihan yang tepat.

Tindak tutur penawaran yang terdapat dalam komik seperti data berikut A: *Pilih saya orang paling pancasilais* B: *Pilih saya orang paling religius* C: *Pilih Saya orang paling merakyat* yang menggambarkan ada tiga kandidat kuat dalam pemilihan gubernur yang semuanya memberi penawaran terhadap ideologi tertentu yang diusuh oleh partai tertentu dan karakter kepribadian secara personal dalam masyarakat.

d) Kategori Ekspresif

Tindak tutur *ekspresif*, adalah tindak tutur yang berfungsi untuk *menunjukkan* sikap psikologis penutur kepada suatu keadaan atau kondisi situasi yang dihadapi oleh mitra tutur, mencakup sub tindak tutur mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, dan meminta maaf.

1) Mengucapkan selamat,



Gambar 11 Demam Dilan

Konteks Judul: Demam Dilan

A: Ayah kalau ketemu dilan bilangin ya?

B: Bilangin Apa sayang?

A: Yang berat itu bukan rindu, tapi merelakan suami berjuang di Muhammadiyah

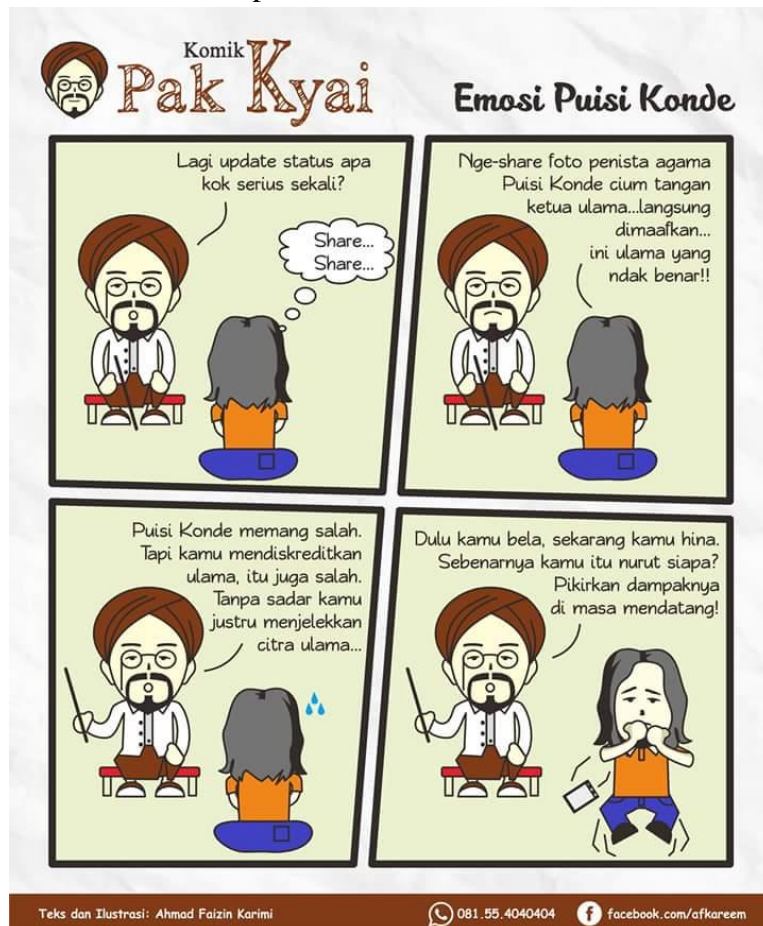
B: Mantab Istri yang sholihah.

Demam dilan nampaknya melanda masyarakat di Indonesia dengan meriahnya bioskop yang dipadati oleh penonton setiap kali tayangnya. Tidak pula ketinggalan Presiden Republik Indonesian turut memeriahkan kisah film tahun 90-an ini, dengan komentar kritisnya terhadap film dengan statement yang bombastis dan menjadi booming di masyarakat.

Potret Komik Pak Kyai

Demam dilan ini kemudian diangkat kedalam komik karya Ahmad Faizin dengan memberi sebuah pujian, namun bukan mengenai kisah demam dilan yang ditinggal kekasihnya menjadi perasaan rindu. Akan tetapi rindu itu ketika merelakan suaminya berjuang di Muhammadiyah sebagaimana modus tuturan pujian berikut ini A: *Yang berat itu bukan rindu, tapi merelakan suami berjuang di Muhammadiyah* B: Mantab Istri yang sholihah. Jawaban B tersebut masuk kedalam tindak tutur ekspresif berupa memberi pujian kepada anaknya, dengan tujuan memberi apresiasi atas perjuangan Istri yang sholehah.

2) Merasa ikut bersimpati,



Gambar 12 Emosi Tusuk Konde

Konteks Judul: Emosi Puisi Tusuk Konde

A: Lagi update status apa kok serius sekali

B: Share, share, foto penista agama puisi konde cium tangan ketua ulama langsung dimaafkan, ini ulama yang tidak bener

A: Puisi Konde Memang Salah, tapi kamu mendeskreditkan ulama itu juga salah. Tanpa sadar kamu menelekan citra ulama.

A: dulu kamu bela, sekarang kamu hina. Sebenarnya kamu nurut siapa? Pikirkan dampaknya dimasa mendatang?

Kasus yang meledak di masyarakat salah satunya adalah pelecehan agama Islam yang dilakukan oleh Sukmawati saat membacakan Puisi pada acara peragaan Busana Ana Aventin. Puisi yang dibacakan melukai banyak umat Islam karena telah dilecehkan dengan perbandingan-perbandingan yang konyol seperti antara tusuk konde dengan cadar, kidung dengan adzan yang membuat Sukmawati harus berurusan dengan pihak berwajib.

Kejadian ini merebak seluruh Indonesia dengan mudah melalui media sosial setiap perkembangannya, yang pada saatnya Sukmawati harus meminta maaf kepada ketua MUI atas tindakan konyol yang dilakukan, responpun bersambut dan ketua MUI memaafkan, namun kasus hukum terus berlanjut. Atas dasar kasus itu banyak masyarakat yang mengeshare foto-foto tersebut ke media sosial dan ini kemudian menjadi bahan komik untuk mengkritik perilaku tersebut.

Atas dasar itu, didalam Komik yang berjudul emosi puisi tusuk konde ini terdapat tindak tutur ekspresif berjenis simpati sebagaimana tuturan berikut *A: Puisi Konde Memang Salah, tapi kamu mendeskreditkan ulama itu juga salah. Tanpa sadar kamu menjelekan citra ulama. A: dulu kamu bela, sekarang kamu hina. Sebenarnya kamu nurut siapa? Pikirkan dampaknya dimasa mendatang?*

Rasa simpati itu ditunukan dengan pernyataan Sang Kyai bahwa puisi tusuk konde memang salah, tetapi yang mendeskreditkan ulama juga salah, tindakan mendeskreditkan ini dilakukan oleh sebagian medsos di media yang menunjukkan bentuk rasa kurang senang atas pemberian maaf seolah-olah dengan demikian kasus sudah selesai. Padahal sebagai umat sesama muslim harus saling memaafkan inilah bentuk simpati Komik Pak Kyai

kepada ulama dan dalam konteks tuturan antara Penutur dengan MT yang dinasehati, agar tidak menjelekan ulama karena perbuatan dosa, dosa dekat dengan neraka..

e) **Kategori Deklaratif**

Tindak tutur *deklaratif*, yakni bentuk tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tindak tutur ini umumnya dikemukakan oleh seseorang yang memiliki hak dan kewajiban karena jabatan atau kedudukan yang menyertainya, seperti membaptis, memecat, mengangkat, menghukum, membatalkan, mengikrarkan dan mengizinkan.

1) Mengikrarkan

Konteks Judul: Perang Tagar

- A. *2019 Ganti Presiden, 2019 Ganti Presiden*
- B. *Dia Sibuk Kerja, Dia Sibuk Kerja*
- C. *Perang Tagar makin panas, kalau kedua kelompok bertemu bisa panas*
- D. *Sebenarnya tidak bertentangan, yang satu lihatnya sekarang sibuk kerja, yang satu lihatnya nanti 2019 ganti presiden*

Tindak tutur deklaratif ini, terdapat dalam judul komik ‘Perang Tagar’ yang saat ini terjadi sangat ramai baik di media sosial maupun ranah nyata. Asal muasal ini adalah ketidaksukaan terhadap kinerja president saat ini yang banyak melakukan blunder politik, sehingga muncul reaksi dari partai oposisi dengan tagar 2019 ganti presiden karena pemerintah saat ini dianggap kinerjanya buruk dengan ditandai berbagai persoalan seperti kenaikan harga BBM, Impor beras, Jagung, Sapi dan sebagainya serta membludaknya tenaga asing non skill diberbagai daerah dari Tiongkok. Massifnya gerakan ganti president ini ternyata membuat pihak istana kepanasan sampai-sampai presiden Jokowi memberi pernyataan marah ada saat pidato. setelah itu, muncul tagar saingan dengan tagline #dia sibuk kerja, yang mengisyaratkan bahwa president Jokowi sedang berusaha dan berjuang mensejahterakan rakyat.

Perang tagar ini kemudian menginspirasi komikus untuk membuat komik dengan judul perang tagar, yang menarik dari komik ini adalah dalam penempatan bahasa

yang tepat dari sudut pandang persepsi sendiri dengan menudukan dua permasalahan berbeda dan sudut pandang waktu berbeda, yaitu satu melihatnya saat ini yang satu adalah melihatnya masa depan. Dalam komik ini terdapat tindak tutur mengikrarkan oleh relawan masing-masing kedua belah pihak dengan tuturan sebagai berikut: *2019 Ganti Presiden, 2019 Ganti Presiden Dia Sibuk Kerja, Dia Sibuk Kerja* ini luapan pendukung kedua belah pihak dalam mendeklarasikan dukungannya.

f) Kategori Rogatif

Tindak tutur *rogatif*, yakni bentuk tindak tutur yang dinyatakan oleh penutur untuk menanyakan jika bermotif langsung atau mempertanyakan jika bermotif ragu-ragu misalnya sub tindak tutur menanyakan, mempertanyakan, dan menyangsikan.

1) Menanyakan,



Gambar 13 Napi Vs Polisi

Konteks Judul : Napi vs Polisi

A Kerusuhan di Mako Brimob 5 Polisi tewas. Bagaimana Pendapat Pak Kyai?

B: Saya heran, masa Polisi kita kelasnya rusuh dengan napi karena rebutan nasi. Itu harus di evaluasi

A: Wah Pak Kyai kok ga empati sama polisi yang adi korban?

B:Ya evaluasi itu bentuk dari empati. Nah kamu bilang empati, tapi niatnya untuk dapat simpati, ndak tulus blas.

Kasus baru-baru ini terjadi dan menggemparkan ranah jagad nusantara adalah perkelahian antara napi dan polisi di Mkao Brimob yang mengakibatkan matinya polisi berjumlah 5 dan napi, yang menadi keheranan publik salah satunya adalah motif yang melatar belakang yang sampai saat ini disembunyikan oleh Polisi, bahkan beberapa kalangan masyarakat mendesak untuk membuka motif yang sbenarnya terjadi melalui rekaman CCTV, namun Polisi tidak bersedia membukanya ke publik yang berbeda dengan kasuk bom rekayasa di Gereja Surabaya dan sekitarnya baru-baru ini.

Berdasarkan itu, maka dalam komik ini disampaikan maksud sebagai bentuk kritik sosial kepada kepolisian agar lebih profesional. Salah satunya adalah dengan tindak tutur menanyakan yang terdapat dalam judul Napi vs Polisi sebagaimana data berikut *A Kerusuhan di Mako Brimob 5 Polisi tewas. Bagaimana Pendapat Pak Kyai? B: Saya heran, masa Polisi kita kelasnya rusuh dengan napi karena rebutan nasi. Itu harus di evaluasi*

Dalam tuturan diatas menanyakan terkait pendapat Kyai sebagai seorang ulama terkait kasus yang terjadi sebagai bentuk rasa simpati dan keprihatinan agar kejadian serupa tidak terulang kembali dikemudian hari. Selain itu, terdapat pula dalam tindak tutur menyangsikan sebagai berikut:



Gambar 14 Jihad

Konteks Judul : Jihad

A: Assalamualaikum mau kemana pak kyai kok terburu-buru?

B: Walaikumsalam! Allahuakbar! mau jihad!

A: Astaghfirillah pak kyai tunggu, jangan.

B: Ini pak ada titipan sedekah untuk anak yatim

A: Oalah ini to ternyata Jihadnya

Konteks ini adalah ketika terjadi kasus bom di gereja Surabaya yang mengakibatkan tewasnya beberapa masyarakat. Dari segi waktu terjadinya adalah menjelang bulan ramadhan, lagilagi ummat Islam menadi tertuduh atas kasus ini sebagai bentuk terorisme mengatasmakan jihad, sehingga banyak masyarakat yang khawatir

dengan kejadian ini karena salah satu iri teroris menurut salah satu media dengan menggunakan jilbab, rain kemasjid dan lain sebagainya. Sehingga orang akan merasa khawatir menalankan syariat Islam.

Dalam komik yang berjudul Jihad ini, kemudian merangkai kata dan gambar yang unik dan menarik karena banyak orang salah anggapan apa yang dilakukan kyai dan apa yang diperbuatnya. Dalam tindak tutur sang kyai ingin melaksanakan jihad sedangkan maksud MT jihad yang dimaknai adalah jihad seperti bom bunuh diri sehingga MT melarang apa yang dilakukan oleh kyai, setelah mengetahui jihad yang dilakukan oleh pak kyai MT merasa terkejut ternyata berbeda anggapan yang ada dibenak MT sebagaimana bom bunuh diri. Sehingga tindak tutur ini tergolong kepada bentuk menyangsikan A: *Assalamualaikum mau kemana pak kyai kok terburu-buru?* B: *Waalikumsalam! Allahuakbar! mau jihad!* A: *Astagfirillah pak kyai tunggu, jangan.* B: *Ini pak ada titipan sedekah untuk anak yatim* A: *Oalah ini to ternyata Jihadnya*

2) Mempertanyakan

Konteks Judul: Emosi Puisi Tusuk Konde

A: *Lagi update status apa kok serius sekali*

B: *Share, share, foto penista agama puisi konde cium tangan ketua ulama langsung dimaafkan, ini ulama yang tidak bener*

A: *Puisi Konde Memang Salah, tapi kamu mendeskreditkan ulama itu juga salah. Tanpa sadar kamu menelekan citra ulama.*

A: *dulu kamu bela, sekarang kamu hina. Sebenarnya kamu nurut siapa? Pikirkan dampaknya dimasa mendatang?*

B: *Ohhhh.*

Tusuk konde ini juga terdapat tindak tutur rogatif dengan bukti kalimat mempertanyakan dan sekaligus menyangsikan sebagaimana tutura digaris bawahn berikut yang digaris bawah A: *dulu kamu bela, sekarang kamu hina. Sebenarnya kamu nurut siapa? Pikirkan dampaknya dimasa mendatang?* B: *Ohhhh.*

3) Menyangsikan



Gambar 15 Kitab Suci Fiksi?

Konteks Judul: Kitab suci fiksi?

A: Ada dosen filsafat bilang kalau kitab suci fiksi

B: Mungkin ia sedang membicarakan kitab suinya sendiri

A: Tapi karena ia tidak menyebutnya malah jadi seperti menyamakan semua kitab suci

B: kamu sendiri suka melanggar nilai-nilai dalam kitab sucimu, jangan-jangan kamu sendiri yang membuat kitab suci jadi fiksi, tidak direalisasi

Pada tayangan televisi ILC di TV one yang membahas mengenai Indonesia Bubar, salah satunya yang menadi Nara sumber

adalah Rocky Gerung pengamat Politik yang melontarkan pernyataan yang menghebohkan yakni dengan ungkapan kitab suci itu adalah fiksi, banyak masyarakat yang menyangsikan pernyataan tersebut karena ada sebagian kitab suci itu adalah fakta, dala kontek ini dapat dikategorikan tuturan dalam komik kemudian bernada menyangsikan sebagaimana temuan berikut: *A:Tapi karena ia tidak menyebutnya malah jadi seperti menyamakan semua kitab suci.*

2. Maksim

Sebuah komunikasi akan berjalan lancar jika antara penutur dengan mitra tutur memiliki kesamaan mengenai konteks dan pokok persoalan yang ingin dituju. Kondisi seperti inilah yang dikenal dengan prinsip kerjasama mencangkup empat maksim yang akan dibahas berikut ini.

a) Maksim Kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi dari isi tuturan itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerjasama Grice. Demikian pula apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan, dapat dikatakan melanggar maksim. Pelanggaran maksim ini terdapat dalam dialog yang berjudul “waspada cara gila” berikut ini:

A: Rapatkan barisan tingkatan keamanan pererat persatuan

B: Siap Kyai. Tauhid, ilmu dan amal adalah senjata! Ajak umat bersatu dan polisi harus bongkar proodusen kegilaan ini

Dalam kutipan diatas melanggar maksim kuantitas, karena perintah kyai untuk rapatkan barisan guna meningkatkan keamanan dan pererat persatuan, akan tetapi mitra tutur menjawab dengan informasi yang berlebihan *Siap Kyai Tauhid, ilmu dan amal adalah senjata! Ajak umat bersatu dan polisi harus bongkar produsen kegilaan ini.* Pelanggaran maksim ini dimungkinkan terjadi karena ada rasa kewaspadaan

yang berlebihan pada mitra tutur. Hal demikian dapat dipahami karena sebagai tentara Muhammadiyah, Kokam (Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah) sudah terlatih dalam pengamanan dan kewaspadaan sehingga jawaban mitra tutur berlebihan dan melanggar maksim kuantitas karena daya instingnya ingin membongkar dibalik penyerangan ulama dan kyai oleh orang gila. Pelanggaran maksim ini datang secara alamiah karena faktor sikap sebagai seorang pejuang.

b) Maksim Kualitas

Dengan maksim kualitas, penutur dan mitra tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Maksim ini mewajibkan peserta tutur agar menyampaikan yang sebenarnya atau menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta. Dalam komunikasi *Sang Kyai* dengan mitra tutur atau sebaliknya cenderung memenuhi maksim kualitas. Sebagai contoh berikut ini.

A: Lalu bagaimana caranya membedakan partai Allah dengan Partai setan:

B: Sulit menilainya, tapi partai jika pemimpinnya suka berbohong tidak peduli kesengsaraan rakyat dan mendukung pemimpin bodoh kemungkinan itu partai setan.

Dalam dialog tersebut, jawaban B atau sebagai Kyai mendasarkan bahwa untuk membedakan partai Allah dan Partai setan berdasarkan karakter dan kepribadian. Menurut dialog tersebut, partai setan memiliki ciri suka berbohong, menyengsarakan rakyat dan mendukung pemimpin bodoh yang perlu dihindari untuk dipilih ketika pemilu. Dari berbagai dialog Sang Kyai memenuhi unsur kriteria maksim kualitas karena dalam memberi saran, nasehat atau jawaban selalu berlandaskan al Qur'an dan al Hadist

c) Maksim Relevansi

Di dalam maksim hubungan dinyatakan bahwa agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dengan mitra tutur, masing-masing pihak hendaknya dapat memberi kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dibicarakan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Terdapat pelanggaran maksim relevansi yang ditemukan dalam komik yang berjudul Jihad sebagaimana data berikut.

Konteks Judul : Jihad

A: Assalamualaikum mau kemana pak kyai kok terburu-buru?

B: Waalaikumsalam! Allahuakbar! mau jihad!

A: Astagfirillah pak kyai tunggu, jangan.

B: Ini pak ada titipan sedekah untuk anak yatim

A: Oalah ini to ternyata Jihadnya

Menurut P konteks jihad adalah sebagaimana yang dilakukan oleh ‘Mujahid’ bom bunuh diri yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, sehingga P melarang kepada MT (Pak Kyai) untuk melakukan jihad, tetapi pak kyai nekad melakukan jihad tersebut, ternyata jihad yang dilakukan pak kyai berbeda dengan jihad yang dimaksud oleh P bahwa jihad identik dengan yang disematkan oleh sebagian orang perbuatan tindakan ‘teroris’. Setelah mengetahui cara jihad yang dilakukan oleh pak kyai ternyata membuat ia salah sangka.

d) Maksim Cara

Pada maksim cara ini penutur dan mitra tutur diharuskan bertutur secara langung, jelas, dan tidak kabur. Penutur yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim cara.



Gambar 16: Ngibul

Konteks Judul: Ngibul

A: Berikan keterangannya sini

A: Boleh dikuasai yang sana

B: Sama saja Ngibul

A: Siapa kamu? Saya spion cari-cari dosamu

C: itu orang suka marah dan suka mengancam jabatannya apa pak kyai?

D: Katanya sih urusan air-air apa gitu, tapi urusan yang lain ya ikut nimbrung

Dalam percakapan diatas terjadi pelanggaran maksim cara karena menyampaikan sesuatu secara tidak jelas, dan kabur terhadap informasi yang disampaikan karena bersifat ngibul alias apus-apus. Indikasi tersebut terdapat temuan pada jawaban kyai

yang multi tafsir serta ambiguitasnya nampak membingungkan Penutur yang bertanya kepada Penutur sebagaimana kutipan data percakapan berikut ini:

C: itu orang suka marah dan suka mengancam jabatannya apa pak kyai?

D: Katanya sih urusan air-air apa gitu, tapi urusan yang lain ya ikut nimbrung

Dari data tersebut jelas MT memberi sebuah jawaban yang tidak secara jelas dengan jawaban *Katanya sih urusan air-air apa gitu*. Tentu dari jawaban itu orang bisa saja salah menafsirkan urusan air-air dalam pemerintahan sangat banyak diantaranya ada menteri Kelautan atau kemaritiman, Menteri Perikanan, Menteri Pertahanan yang menyangkut teritorial batas negara yang salah satunya laut, Menteri Sumber Energi dan Mineral. Jadi dalam tuturan tersebut melanggar maksim cara.

3. *Politeness* Strategi

a) Kesantunan Brown and Levinson

Kesantunan Brown dan Levinson terangkum kedalam empat strategi sebagai berikut ini:

1) Bertutur apa adanya

Dasar pertimbangan untuk menafsirkan tindak tutur bermodus secara apa adanya tanpa basa basi dengan maksud memerintah, memperingatkan, melarang, menghimbau, menawarkan, memohon seperti dalam kutipan di bawah ini:

Memerintah: *Ayah kalau ketemu dilan bilangin ya?*

Memperingatkan: *Waspada!!cara terornya memang gila orangnya belum tentu gila*

Melarang: *Astagfirillah pak kyai tunggu, jangan.*

Menghimbau *Sampaikan pesan sederhana saya. Berjuang jangan hanya suka menunggu diminta apalagi menunggu waktu luang. Jika pejuang dulu menunggu Indonesia tidak akan merdeka.*

Menawarkan: *Pilih saya orang paling pancasilais*

Beberapa data diatas menunjukkan modus bertutur apa adanya tanpa basa basi dalam beberapa kontek

percakapan dan situasi yang mengiringi prinsip penerapan kesantunan.

2) Kesantunan Positif

Realisasi kesantunan positif dikemukakan dengan cara tidak langsung atau *politeness strategy* sebagaimana data berikut ini:

A: *Lagi update status apa kok serius sekali*

B: *Share, share, foto penista agama puisi konde cium tangan ketua ulama langsung dimaafkan, ini ulama yang tidak bener*

A: *Puisi Konde Memang Salah, tapi kamu mendeskreditkan ulama itu juga salah. Tanpa sadar kamu menjelekan citra ulama.*

A: *dulu kamu bela, sekarang kamu hina. Sebenarnya kamu nurut siapa? Pikirkan dampaknya dimasa mendatang?*

B: *Ohhhh..*

Dalam percakapan dialog tersebut, terdapat politeness strategi yang digunakan oleh Kyai kepada mitra tutur berupa larangan membagikan informasi yang bernada memojokan ulama dengan modus tuturan adalah melarang dengan bentuk cuplikan percakapan berikut A: *Puisi Konde Memang Salah, tapi kamu mendeskreditkan ulama itu juga salah. Tanpa sadar kamu menjelekan citra ulama.* A: *dulu kamu bela, sekarang kamu hina. Sebenarnya kamu nurut siapa? Pikirkan dampaknya dimasa mendatang?*

Larangan itu, dalam bentuk perintah agar mitra tutur jangan membagikan informasi yang tidak baik kepada masyarakat terkait ulama yang disinggung dalam percakapan namun dengan menggunakan strategi berbahasa kesantunan positif.

3) Kesantunan Negatif

Berikutnya dalam percakapan dalam komik sang kyai juga terdapat strategy kesantunan negatif melalui Pnuteur dengan Mitra Tutur nampak ada jarak sosial keduanya dengan menggunakan media tertentu sebagaimana temuan berikut:

Konteks Judul: Pemilu

A: Pilih saya orang paling pancasilais

B: Pilih saya orang paling religius

C: Pilih Saya orang paling merakyat

K: Musim kampanye mendadak banyak orang jadi baik.

Jangan tertipu pencitraan ketahui aslinya

D: Ngih kyai

Dalam tuturan diatas terdapat kesantunan negatif berupa meminta untuk memilih kandidat calon pemimpin tertentu. Dengan adanya media televisi Penutur mengajak Mitra tutur memilih dirinya dengan embel-embel penawaran terhadap karakter tertentu kepada para pemilih yakni mitra tutur. Adanya jarak diantara keduanya, memang siapa mereka menyuruh-nyuruh untuk memilih, karena itu hak pribadi seseorang.

4) Bertutur secara tidak langsung

Realisasi tindak tutur yang ditemukan dengan cara *off record*, bertutur secara tidak langsung yang digunakan dalam komik sang kyai antara lain sebagai berikut:



Gambar 17 Partai Allah vs Partai Setan

Konteks Judul : Partai Allah vs Partai Setan

A: Apakah ada partai setan dan partai Allah Pak kyai?

B: selama rakyat belum sejahtera padahal sumber daya alam melimpah, maka pertarungan partai Allah dan partai setan benar adanya.

A: Lalu bagaimana caranya membedakan partai Allah dengan Partai setan:

B: Sulit menilainya, tapi partai jika pemimpinnya suka berbohong tidak peduli kesengsaraan rakyat dan mendukung pemimpin bodoh kemungkinan itu partai setan.

Dalam tindak tutur tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud pesan dari sang kyai dalam memilih calon dikemudian hari adalah dari sikap, perbuatan dalam *track record* . oleh karena itu ada modus tuturan berupa menganjurkan memilih dengan kriteria yang baik meski tidak menyebut partai secara tidak langsung tapi dari indikasi-indikasi yang dijelaskan *Sang Kyai* pasti sudah paham mana yang partai Allah dan mana yang partai setan.

b) Kesantunan Geoffrey Leech

1) Bidal Ketimbangrasaan

Aspek yang menjadi dasar mengklasifikasikan dan menganalisis bidal ketimbangrasaan melalui dua hal yaitu (1) tuturan yang mengandung maksud meminimalkan biaya kepada orang lain (2) tuturan yang mengandung maksud memaksimalkan maslahat kepada orang lain sebagaimana data berikut ini:

A: benarkah didalam masjid tidak boleh bicara politik pak kyai?

B: Kata siapa? Nabi muhammad dulu mengatur politik pemerintahan hingga peperangan juga dari masjid

A: Maksud saya politik praktis bukan politik kebangsaan/ nilai

B: Istilah politik praktis itu yang terlanjur keliru dan mengkelirukan

B: Kurangnya dimensi praktis membuat orang Islam tahu ayat dan hadistnya tpi lupa yang penting praktik.

Sampaikan islam itu sampai tataran praktiknya dalam semua bidang.

Dalam kontek tersebut dapat dipahami memberi kemaslahatan orang lain agar mempraktikan Islam dalam kehidupan sehari hari, yang pada hakekatnya untuk dirinya sendiri. Barang siapa berbuat baik, sesungguhnya perbuatan itu untuk dirinya sendiri begitu uga sebaliknya.

2) Bidal Kemurahhatian

Aspek yang menjadi dasar mengklasifikasikan dalam menggunakan bidal kemurahhatian melalui dua hal yaitu (1) tuturan mengandung maksud meminimalkan maslahat kepada diri sendiri dan (2) tuturan yang mengandung maksud memaksimalkan biaya kepada diri sendiri. Sebagaimana data di bawah ini:



Gambar 18 Menghidupi Organisasi

Konteks Judul : Menghidupi Organisasi

A: Ada bencana kita sebagai pemimpin harus ikut nyumbang

B: Maaf pak kyai saya absen dulu

A: Ada undangan rapat dan silaturahmi dengan warga.

B: Maaf pak kyai absen dulu

A: Ada jatah jabatan untuk perwakilan organisasi kita

B: Saya siap pak kyai

A: Hidup-hidupilah organisasi jangan hanya mencari hidup di organisasi sosial ini.

Dalam bidal kemurahanian ini terlihat jelas pada tuturan diatas bagaimana iya selalu menawarkan kebaikan kepada orang lain, dan mementingkan orang lain daripada diri sendiri untuk beribadah melalui organisasi.

3) Bidal Pujian

Aspek yang menadi pertimbangan mendasar mengklasifikasikan dalam menggunakan bidal pujian melalui dua hal (1) tuturan yang mengandung maksud meminimalkan penjelekan kepada orang lain dan (2) tuturan yang mengandung maksud memaksimalkan pujian kepada orang lain. Bidal pujian dalam komik Pak Kyai sebagai berikut ini:

Konteks Judul: Demam Dilan

A: Ayah kalau ketemu dilan bilangin ya?

B: Bilangin Apa sayang?

A: Yang berat itu bukan rindu, tapi merelakan suami berjuang di Muhammadiyah

B: Mantab Istri yang sholihah.

Bidal pujian ini memberi apresiasi kepada anak sang kyai yang telah merelakan suaminya dalam berjuang dialan Allah.

4) Bidal Kerendahhatian

Aspek yang menjadi pertimbangan mendasar mengklasifikasikan bidal kerendahhatian melalui dua cara yaitu (1) tuturan yang mengandung maksud meminimalkan pujian pada diri sendiri dan (2) tuturan yang mengandung maksud memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

Konteks Judul: Emosi Puisi Tusuk Konde

A: Lagi update status apa kok serius sekali

B: Share, share, foto penista agama puisi konde cium tangan ketua ulama langsung dimaafkan, ini ulama yang tidak bener

A: Puisi Konde Memang Salah, tapi kamu mendeskreditkan ulama itu juga salah. Tanpa sadar kamu menelekan citra ulama.

A: dulu kamu bela, sekarang kamu hina. Sebenarnya kamu nurut siapa? Pikirkan dampaknya dimasa mendatang?

Jika kita melihat dalam tuturan pada garis bawah sebenarnya penutur secara tidak langsung dan dapat dipahami oleh orang lain adalah seorang ulama, tetapi dia juga menghimbau kepada rekannya sesama ulama agar tidak dijelekan, dan memaksimalkan penelekan kepada dirinya dulu kamu bela sekarang kamu hina? Ini ada semacam perasaan rendah hati atau tidak sombong sebagai seorang ulama.

5) Bidal Kesepakatan

Bidal kesepakatan ini mendasarkan kepada dua hal berikut ini adalah (1) tuturan yang mengandung maksud kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain (2) tuturan yang mengandung maksud memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain.

A: Kata buku ini, indonesia sudah bubar di tahun 2030

B: Cepat lambat Indonesia pasti bubar . Amerika, cina, semua negara pasti bubar, karena dunia pasti bubar.

C. Hehehe iya ya pak kyai. Tapi apa bisa buku fiksi yang katanya berdasarkan rekayasa dan imainasi dipercaya?

D. Lha sebagian besar politik itukan memang rekayasa, tapi kamu kan juga percaya?

A: hehehe iya ya pak kyai

Dalam percakapan tersebut mengandul bidal kesepakatan antara Penutur dengan Mitra Tuter terkait percakapan yang sedang dibahas dalam hal ini adalah terkait tentang topik pembahasan,

6) Bidal Simpati

Klasifikasi pada bidal simpati memperhatikan kepada dua hal berikut (1) tuturan yang mengandung maksud meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain dan (2) tuturan yang mengandung simpati antara diri sendiri dan orang lain.

A: Lapor banyak teror kepada ulama dan kyai oleh orang yang ngaku gila.

B: Waspada!!cara terornya memang gila orangnya belum tentu gila

A:Rapatkan barisan tingkatkan keamanan pererat persatuan

B: Siap Kyai. Tauhid, ilmu dan amal adalah senjata! Ajak umat bersatu dan polisi harus bongkar produsen kegilaan ini.

Pada kalimat bergaris bawah tersebut, sebagai wujud tindak tutur yang menyatakan bidal simpati kepada ulama yang teraniaya.

7) Bidal Pertimbangan

Bidal pertimbangan merupakan bagian dari bentuk kesantunan dalam dialog tindak tutur dengan mitra tutur yaitu antara Pak Kyai dengan mitra tuturnya dalam rangka mengarahkan, mengendalikan, pencerahan dan menjaga agar proses dialog dalam komik berjalan lancar, tertib dan baik. Data tersebut salah satunya terdapat dalam tuturan berikut:

A: Pilih saya orang paling pancasilais

B: Pilih saya orang paling religius

C: Pilih Saya orang paling merakyat

K: Musim kampanye mendadak banyak orang jadi baik.

Jangan tertipu pencitraan ketahui aslinya

D: Ngih kyai

Pada tindak tutur yang digaris bawah sebagai indikasi bidal pertimbangan dalam memilih calon pemimpin harus dipertimbangkan secara matang.

4. Implikatur

Terdapat 14 komik Sang Kyai dalam kurun waktu 3 bulan terakhir yang dipublikasikan pada media online dan media sosial. Dari semua komik tersebut memiliki implikatur daya pragmatik yang akan dijelaskan sebagai berikut ini.

No	Judul Komik	Bentuk Tindak Tutur	Penanda Konteks	Implikatur	Tipe Tindak Tutur
1	Demam Dilan	Assertif	Pada saat masyarakat <i>booming</i> melihat film dilan.	Memberi contoh kepada pembaca agar merelakan istri berjuang di Muhammadiyah	Menasehati
2	Jihad	Assertif	Ketika Banyak Kasus Terorisme yang mengatasna makan Jihad	Meminta kepada pembaca memiliki sikap moderat	Menasehati
3	Napi vs Polisi	Assertif	Kasus Penyerangan Napi di Mako Brimob	Memberi saran kepada Kepolisian agar mengevaluasi kinerja	Menasehati
4	Perang Tagar		Perang Tagar #2019 Ganti Presiden dan #Dia Sibuk Kerja	Melarang jangan sampai bertengkar perpedaan pilihan	Melarang
5	Agama Praktis	Assertif	Larangan Berbicara Politik untuk Politisasi Masjid bebas Kampanye oleh Menteri Agama	Memberi saran agar menerapkan Islam Kaffah	Menasehati

BAHASA DAKWAH DI ERA DIGITAL

6	Milad Pemuda	Assertif	Ulang Tahun Pemuda Muhammadiyah	Memberi saran agar berjuang menunggu waktu luang	Menasehati
7	Partai Allah vs Partai Setan	Assertif	Menyoal Partai Setan dan Partai Allah yang dilontarkan Prof Amin Rais	Memberi saran dalam memilih pemimpin yang tergolong dalam Partai Allah dan Partai Setan.	Menasehati
8	Menghidupi Organisasi	Direktif	Musim rebutan Jabatan	Perintah untuk Menghidup-hidupi Muhammadiyah	Memerintah
9	Kitab Suci Fiksi?	Direktif	Kitab Suci fiksi menurut seorang pengamat Politik yang geger di Media Sosial	Memerintahkan agar Kitab Suci tidak fiksi maka harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari	Memerintah
10	Emosi Puisi Konde?	Assertif	Penghinaan Agama yang dilakukan oleh Puisi Sukmawati	Menasehati agar tidak mendeskreditkan ulama, yang justru tanpa disadari dapat melecehkannya	Menasehati
11	Indonesia Bubar	Assertif	Pernyataan Prabowo menurut Novel oleh Pakar Intelegen Asing	Memberi pemahaman kepada mitra tutur dan pembaca terkait Indonesia Bubar agar kita lebih waspada	Menasehati
12	Ngibul		Sindiran Kepada Menteri Serba Bisa	Memberi Informasi pembaca tetapi	Menjelaskan

Potret Komik Pak Kyai

			dan Sok Mengerti	dengan cara sindiran	
13	Musim Kampanye		Musik Kampanye Bupati, Walikota, Gubernur dan Menelang Pilpres	Memberi nasehat kepada Mitra tutur dalam memilih kandidat alon pemimpin agar tidak salah pilih	Menasehati
14	Waspada Cara Gila	Direktif	Penyerangan oleh Orang Gila kepada Ulama	Memberi perintah kepada mitra tutur agar lebih waspada dalam menghadapi orang gila yang menyerang ulama.	Memerintah

Tabel 1 Implikatur

B. Pembahasan

Kajian ini sangat menarik, karena di balik tuturan yang terdapat dalam komik Pak kyai ini mengandung makna baik implisit maupun eksplisit kepada pembaca. Komik dengan media yang sangat terbatas ternyata sangat efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang menandung banyak nilai moral. Salah satu nilai itu bagaimana komik merubah paradigma berfikir pembaca, menggiring pemahaman dan pemikiran agar memiliki daya nalar yang panjang dalam meamaknai suatu hal dan permasalahan sehingga tidak terkesan sempit.

Komik Pak kyai ini setidaknya memberikan pencerahan bagaimana berfikir positif dan moderat, sehingga sangat efektif dalam menanggulangi cara berfikir Islam yang radikal, ekstrimis dan konservatif. Komik ini sangat cocok bagi seluruh kalangan usia, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua sehingga memberikan kebermanfaatan untuk umat. Sepanjang pengetahuan penulis selama ini belum menemukan kajian-kajian sejenis, walaupun ada pada aspek-aspek tertentu, sehingga komik ini sangat layak dijadikan bahan diskusi, kajian dan pembelajaran bagi semua kalangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam penelitian sederhana mengenai kajian pragmatik terhadap Komik Pak Kyai Karya Ahmad Faizin Karimi maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa jenis tindak tutur dalam percakapan yang terdapat dalam Komik Pak Kyai antara lain
 - a. Tindak tutur Assertif yang meliputi menceritakan, melaporkan, menyatakan, meramalkan dan membual.
 - b. Tindak Tutur Direktif berenis memberi perintah, menasehati, merekomendasi.
 - c. Tindak Tutur Komisif ditemukan satu enis yakni penawaran
 - d. Tindak Tutur Ekspresif terdapat dua jenis yaitu mengucapkan selamat dan bersimpati
 - e. Tindak Tutur Deklaratif terdapat satu berjenis mengikrarkan
 - f. Tindak Tutur Rogatif ditemukan tiga jenis yang meliputi menanyakan, mempertanyakan dan menyangsikan.
2. Dalam kaitannya dengan Prinsip Kerja sama dan kesantunan yang terangkum dalam lima strategy serta implikturnya ternyata terdapat satu pelanggaran kerjasama dengan maksud memberi contoh yang baik dalam hal ini pelanggaran terhadap maksim cara, serta pelanggaran maksim kuantitas karena memberi informasi yang berlebihan dari apa yang dibutuhkan sebagai bentuk perhatian sedangkan kesantunan memenuhi segala bidal yang kesemua itu memiliki impilkatur kebanyakan adalah menasehati. Hal ini dimungkinkan sebagai seorang tokoh atau kyai berperan memberi nasehat kepada ummatnya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa saran sebagaimana berikut:

1. Untuk pembaca komik ini hendaknya mencermati tentang konteks tuturan sehingga tidak terjadi kebingungan dan kesalahpahaman.
2. Untuk pemerintah, hendaknya komik ini sebagai bahan intropeksi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan

Potret Komik Pak Kyai

karena mengandung nilai-nilai positif yang dapat membangun pemerintahan ke arah lebih baik, karena kritikan dalam komik ini seperti obat.

GLOSARIUM

Pragmatik: cabang terbaru dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari maksud penutur.

Kesantunan berbahasa: salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah berbicara secara santun baik secara universal maupun dalam perspektif kultur spesifik dan khas.

Implikatur: salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah bertutur yang tidak langsung, yang bersifat terimplikasi.

Prinsip kerjasama: kaidah-kaidah yang mengatur kualitas dan kuantitas komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam praktik berkomunikasi.

Maksim-maksim: sub-sub kaidah yang mengatur bagaimana penutur bekerja sama dengan sesama dan bersikap santun dengan sesamanya.

Konteks: aspek-aspek yang berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah entitas kebahasaan

Penutur: salah satu komponen tutur dalam konteks yang berwujud orang pertama.

Mitra tutur: salah satu komponen tutur dalam sebuah pertuturan yang berwujud orang kedua. Komunikasi terjadi karena ada kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin. (1962). *How to do thing with Words?* America: Cambridge University Press.
- Gazdar, G. (1979). *Pragmatic: Implicature, Presupposition and Logical Form*. New York: Academica Press.
- Grice, H. (1981). *Presupposition and Conversational Implicature*. New York: Academica Press.
- J.R.Searle. (1969). *Seech Act: An Essay In The Philoshopy of Language*. Cambridge: Cambridg University Press.
- Kreidler. (1983). *Introducing English Semantic*. New York: Routledge.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. New York: Harper Row Publisher.
- Leech, G. (1983). *Principle of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, B. d. (1987). *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosyda Karya.
- Murti, B. D. (2015). Analisis Teknik Keakuratan Penerjemahan Pada Tindak Tutur Ekspresif Dalam Teks Komik Naruto Shippuden Edisi ke 500 Berjudul Kelahiran Naruto. *Prasasti* (hal. 424-428). Surakarta: UNS Press.
- Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Widiana, Y. (2015). A Sociopragmatic Studi On Social Critism In Meme Comic. *Prasasti* (hal. 70-82). Surakarta: UNS Press.
- Yuliasri, I. (2015). Kajian Pelanggaran Maksim Kerja Sama Pada Terjemahan Tutaran Humor Dalam Donal Bebek. *Prasasti* (hal. 1-5). Surakarta: UNS Press.

BIODATA PENULIS

Alip Sugianto adalah Staf Pengajar di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Kesibukannya sehari-hari selain di Kampus juga memperoleh amanah menjadi Kepala Sekolah di TPA Muhammadiyah Singosaren Ponorogo.

Nanang Cendriono adalah Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Menyelesaikan Pendidikan S1 Universitas Negeri Jember dengan konsentrasi di Bidang Linguistik dan S2 diperoleh di IKIP Madiun mengambil Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan konsentrasi bidang Pragmatik.